

PENGARUH LIKUIDITAS DAN KUALITAS ASET TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2015

¹⁾Surya Darma Putra, ²⁾Jubaedah

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Abstract

This research is using quantitative study aimed to see whether there are influence of liquidity and asset quality on growth profit of commercial banks listed on the BEI period 2013-2015. The population in this research using banking company which consist of 41 companies. The total samples used in this research as 36 companies accordance with established criteria, that are Indonesia banking company, to publish financial statement last 3 years, listed on the stock exchange indonesia, and conventional banking. Data used in this research is secondary data obtained from the financial statements. The analytical method used is to combine the data time series and cross section to calculate or estimate the quantitative variables used for stock return. The analysis of panel data regression model with program Eviews 9.0 and level of significance 5% (0,05). The result showed that (1) Liquidity has no significant effect on growth profit, (2) Asset quality has significant on growth profit.

Keywords : liquidity, asset quality, growth profit

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia perbankan sangat pesat setelah terjadi deregulasi di bidang keuangan, moneter dan perbankan pada juni 1983. Deregulasi tersebut telah mengakibatkan kebutuhan dana secara langsung maupun tidak langsung melalui perbankan. Kondisi ini mendorong tumbuhnya perbankan kita baik menyangkut produk perbankan, jumlah bank maupun jumlah cabang yang pada gilirannya semakin banyak menjangkau masyarakat yang membutuhkan jasa perbankan.

Dunia perbankan merupakan tulang punggung perekonomian suatu negara, baik itu negara yang sedang berkembang maupun negara yang sudah maju. Sebagai tulang punggung, Bank mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu penyalur pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana (*defisit*).

Sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran, bank juga mempunyai peran pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga di perlukan perbankan yang berkinerja baik, transparan dan dapat di pertanggungjawabkan. Untuk itu arah kebijakan perbankan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia pada awal tahun 2011 merupakan suatu landasan untuk meningkatkan dan memperkuat regulasi Bank Indonesia. Regulasi tersebut ditujukan dalam upaya untuk mendorong fungsi intermediasi, meningkatkan ketahanan perbankan, serta penguatan fungsi pengawasan dan makro prudensial (LPPBI, 2011)

Bank Indonesia saat ini melihat bahwa kondisi industri perbankan di Indonesia masih sangat sehat dalam menghadapi gejala perekonomian global dan domestik. Perkembangan positif terus terjadi pada perbankan di Indonesia semenjak dilaksanakan program stabilitas. Secara umum kondisi perbankan di Indonesia jauh lebih baik di bandingkan kondisi pada tahun 1997-1998 dimana lemahnya ketahanan akibat tata kelola dan penerapan manajemen risiko yang buruk menjadikan industri perbankan sebagai pintu masuk krisis saat itu. (infobanknews.com).

Laba (*profit*) bank itu sendiri diperoleh dari bunga kredit yang disalurkan kepada debitur. Sehingga semakin besar dana yang dihimpun oleh bank, semakin optimal bank menyalurkan kredit dan memperoleh keuntungan. Laba suatu bank dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang elastis. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kinerja bank dalam mengelola aset serta penyaluran dana.

Pertumbuhan laba suatu bank dari setiap tahun nya juga dipengaruhi tingkat likuiditas, apabila bank *liquid* maka banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan dana nya ke bank tersebut karena investor yakin kalau bank tersebut mempunya kinerja yang baik dan dapat dipercaya.

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan labanya ada beberapa teknis analisis yang dapat digunakan. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan rasio keuangan.

Tabel 1. Data Empiris Fenomena

Bank	Variabel	Tahun		N/T
		2013	2014	
Mandiri	LDR	82,97%	82,02%	Turun
	NPL	1,60%	1,66%	Naik
	Pertumbuhan Laba	17,37%	9,69%	Turun
BRI	LDR	88,54%	81,68%	Turun
	NPL	1,55%	1,69%	Naik
	Pertumbuhan Laba	14,27%	13,45%	Turun
BNI	LDR	85,3%	87,8%	Naik
	NPL	2,2%	2%	Turun
	Pertumbuhan Laba	28,52%	19,55%	Turun
BTN	LDR	104,42%	108,86%	Naik
	NPL	4,05%	4,01%	Turun
	Pertumbuhan Laba	14,52%	-26,63%	Turun

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan. Data diolah

Dari tabel di atas terlihat adanya *gap* antara teori dengan data empirik. Pada rasio LDR, tingkat LDR Bank BNI sebesar 85,3% dan BTN sebesar 104,42% pada tahun 2013. Pada tahun 2014 LDR Bank BNI mengalami peningkatan sebesar 87,8% dan Bank BTN sebesar 108,86% tetapi pertumbuhan laba kedua bank tersebut justru menurun, yaitu pada tahun 2013 pertumbuhan laba Bank BNI sebesar 28,52% menjadi 19,55% dan Pertumbuhan Laba Bank BTN pada tahun 2013 sebesar 14,52% menjadi -26,63%. Seharusnya apabila LDR pada suatu bank meningkat, laba semestinya juga mengalami peningkatan.

Gap ini juga terjadi pada rasio NPL, tingkat NPL Bank BNI sebesar 2,2% dan Bank BTN sebesar 4,05% pada tahun 2013. Pada tahun 2014 NPL kedua bank tersebut menurun, pada Bank BNI menurun menjadi 2% dan pada Bank BTN menurun menjadi 4,01%, tetapi pertumbuhan laba pada Bank BNI dan BTN justru ikut menurun. Pada tahun 2013 Pertumbuhan Laba Bank BNI sebesar 28,52% turun menjadi 19,55%, dan Pertumbuhan Laba Bank BTN pada tahun 2013 sebesar 14,52% turun menjadi -26,63%. Seharusnya apabila NPL suatu bank mengalami penurunan maka laba bank akan meningkat.

Loan To Deposito Ratio (LDR) yang di teliti oleh Anisa Lubis (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agnes dan Herlina (2013) menunjukkan bahwa LDR tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sependapatan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Imam (2012) yang menunjukkan bahwa LDR tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan modal. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten maka perlu dilakukan penelitian ulang.

Non Performing Loan (NPL) yang diteliti oleh Lubis (2012) menunjukan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, dkk (2012) yang menunjukan adanya pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Lusmeida (2013) menunjukan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam pengaruh Likuiditas dan Kualitas Aset terhadap pertumbuhan laba. Objek penelitian adalah Bank Umum yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti karena Bank sangat rentan terhadap krisis global, selain itu pertumbuhan laba pada bank juga dipengaruhi oleh dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan.

Perumusan Masalah

Atas dasar *research gap* dan fenomena *gap* yang berkaitan dengan rasio keuangan perbankan meliputi Likuiditas dan Kualitas Aset terhadap Pertumbuhan Laba di atas, maka dari itu rumusan masalahnya adalah :

- a. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum
- b. Apakah Kualitas Aset berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan dalam menghasilkan laba yang disampaikan oleh manajemen kepada pemilik berdasarkan laporan keuangan. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Menurut Brigham & Houston (2011, hlm. 186) Sinyal merupakan tindakan yang di ambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

Pertumbuhan Laba

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, income (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Laba merupakan indikator bagi suatu usaha dalam menilai kinerja usaha tersebut selama periode tertentu. Semakin tinggi laba yang diperoleh menunjukkan semakin baik kinerja dari manajemen perusahaan khususnya adalah perbankan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima dibanding dengan biaya yang dikeluarkan. Penyajian informasi laba pada laporan keuangan merupakan fokus dari perusahaan khususnya perbankan dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Bagi investor, dalam menilai kinerja suatu bank dengan melihat perubahan laba dari tahun ke tahun.

Laba juga dapat digunakan sebagai peramalan pertumbuhan laba pada tahun berikutnya. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya dalam perusahaan (Dewi & Mukhlis 2012).

Menurut Brigham & Houston (2011, hlm. 189) 'Tingkat pertumbuhan perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal'.

Menurut Lubis (2013) Pertumbuhan laba dihitung dari selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}} \times 100\%$$

Laba dari suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut, dengan adanya laporan keuangan calon investor akan mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Didalam laporan keuangan terdapat beberapa jenis laba, yaitu laba bruto, laba sebelum pajak, laba tahun berjalan dan laba per saham.

Likuiditas

Posisi likuiditas suatu bank umum jangan dikelola secara reaktif dan bersifat insidental karena biasanya harus dibayar mahal oleh bank, khususnya saat dunia perbankan sedang mengalami kesulitan likuiditas. Sebaiknya posisi likuiditas dikelola secara terencana, proaktif atau antisipatif dan terus-menerus, karena tidak harus dibayar mahal apabila terlambat menanggulangnya. Pengendalian likuiditas bank merupakan persoalan dilematis, artinya kalau bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka profit akan rendah, sebaliknya kalau likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi.

Secara umum likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban membayar uang kas apabila diperlukan. Menurut Howard U. Crosse & George W. Hempel dalam buku Latumaerissa (2014, hlm. 88) likuiditas yaitu kemampuan suatu bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip. Dengan kata lain, suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para penitip dana maupun dari para peminjam atau debitur.

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat di atasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

Menurut *The Anticipated Income Theory* dalam buku Taswan (2010, hlm. 249) secara prinsip bahwa bank memungkinkan lebih cocok (*properly*) untuk memberikan kredit jangka panjang dengan skedul pembayaran kembali (angsuran dan bunga) yang telah ditentukan. Skedul pembayaran kembali/angsuran ini akan menyediakan sumber likuiditas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Tingkat Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2012, hlm. 319) 'LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan'. Menurut Riyadi (2006, hlm. 165) LDR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kualitas Aset

Aset adalah hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank.

Menurut Pandia (2012, hlm. 57) Pengelolaan aset bank mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan, likuiditas, maupun keamanan usaha bank. Manajemen harus mampu mengelola aset bank sedemikian rupa sehingga berhasil menciptakan pendapatan yang optimal dengan tingkat likuiditas yang sehat dan aman. Aset bank pada dasarnya terbentuk oleh dana yang dapat dihimpun, pada hal sebagian besar dana berasal dari titipan/simpanan masyarakat.

Yang dinilai dari aspek ini adalah jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Tingkat kesehatan bank dalam aspek asset quality dapat dilihat dari rasio *Net Performing Loan* (NPL).

Taswan (2010, hlm. 166) menyatakan 'NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit'. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Menurutny, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel Likuiditas diukur dengan rasio LDR. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Semakin optimal rasio LDR maka akan semakin maksimal laba yang akan diterima dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2013) menunjukkan bahwa LDR signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu dapat di ajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Kualitas Aset terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel Kualitas Aset diukur menggunakan rasio NPL. NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2013) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sehingga dapat diajukan hipotesis :

H₂ : Kualitas Aset berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan Laba adalah selisih antara laba pada tahun saat ini dengan laba tahun sebelumnya. Variabel ini digunakan untuk mengetahui kondisi laba suatu perusahaan, apakah mengalami peningkatan atau penurunan di bandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}} \times 100\% \quad (\text{iv})$$

b. Variabel Independen

1) Likuiditas

Variabel Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio LDR. LDR membandingkan nilai antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan serta memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan. LDR dapat di hitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2) Kualitas Aset

Variabel Kualitas Aset dapat diukur dengan menggunakan rasio NPL. Dimana rasio NPL membandingkan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah :

- Perusahaan Perbankan Indonesia Tbk.
- Mempublikasikan laporan keuangan selama 3 tahun terakhir, yaitu 2013-2015
- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Bank Konvensional

Berdasarkan proses seleksi sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh 36 bank umum yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian ini dengan periode pengamatan selama 3 tahun.

Model Regresi

Data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini di analisis agar dapat memecahkan masalah dan membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dengan menggunakan bantuan software *Eviews* dan microsoft excel 2010.

Regresi Model Data Panel

Data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel-variabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah omitted variables, model yang mengabaikan variabel yang relevan. Untuk mengatasi interkorelasi diantara variabel-variabel bebas pada akhirnya dapat mengakibatkan tidak tepatnya penaksiran regresi, metode data panel lebih tepat untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji F Restricted (*Pooled Least Square vs Fixed Effect Model*)

Uji F Restricted dilakukan untuk melihat model terbaik antara *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect Model*. Hipotesis yang akan digunakan dalam Uji F Restricted adalah sebagai berikut:

H_0 = *Pooled Least Square* (PLS)

H_a = *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan hipotesis di atas, H_0 Ditolak apabila nilai Probabilitas *Cross Section Chi-Square* < 0,05. Hasil Uji F Restricted sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Restricted

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: FEM</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.000913	(35,70)	0.4857
Cross-section Chi-square	43.823110	35	0.1456

Sumber : Eviews 9.0

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa nilai Probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0.1456 dimana 0.1456 lebih besar dari 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga model terbaik antara *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect Model* adalah *Pooled Least Square*.

Model Regresi Data Panel yang Digunakan

Berdasarkan uji F Restricted yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Pooled Least Square*. Hasil estimasi analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 12. Hasil Regresi dengan Metode Pooled Least Square

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LDR	3.136205	5.623881	0.557659	0.5783
NPL	-94.21746	39.06914	-2.411557	0.0176
C	-1.073560	4.812832	-0.223062	0.8239

R-squared	0.053070	Mean dependent var	-0.463095
Adjusted R-squared	0.035033	S.D. dependent var	8.168723
S.E. of regression	8.024361	Akaike info criterion	7.030226
Sum squared resid	6760.989	Schwarz criterion	7.104730
Log likelihood	-376.6322	Hannan-Quinn criter.	7.060434
F-statistic	2.942296	Durbin-Watson stat	2.091823
Prob(F-statistic)	0.057108		

Sumber : *Eviews 9.0*

Berdasarkan hasil pengujian pada model regresi data panel, maka dapat ditulis persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = -1.073560 + 3.136205 (\text{LDR}) - 94.21746 (\text{NPL})$$

Model di atas menunjukkan arah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien regresi yang memiliki tanda positif berarti variabel bebas berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan nilai koefisiensi yang memiliki tanda negatif mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan model regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi pertumbuhan laba sebesar -1.073560 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan pada pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan*. Dengan asumsi nilai *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* sebesar 0 (Nol).
- Nilai koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* yaitu sebesar 3.136205 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan pada *Loan to Deposit Ratio* maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 3.136205. Koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan arah yang positif, artinya antara variabel *Loan to Deposit Ratio* dan Pertumbuhan Laba memiliki hubungan yang positif. Dalam hal ini berarti apabila *Loan to Deposit Ratio* meningkat maka Pertumbuhan Laba industri perbankan juga akan meningkat.
- Nilai koefisien regresi *Non Performing Loan* yaitu sebesar -94.21746 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan pada *Non Performing Loan* maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar -94.21746. Koefisien regresi *Non Performing Loan* menunjukkan arah yang negatif, artinya antara variabel *Non Performing Loan* dan Pertumbuhan Laba memiliki hubungan yang negatif. Dalam hal ini berarti apabila *Non Performing Loan* meningkat maka Pertumbuhan Laba akan menurun.

Uji Hipotesis

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab III, uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Hasil dari uji koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R² test*).

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.053070	Mean dependent var	-0.463095
Adjusted R-squared	0.035033	S.D. dependent var	8.168723
S.E. of regression	8.024361	Akaike info criterion	7.030226
Sum squared resid	6760.989	Schwarz criterion	7.104730
Log likelihood	-376.6322	Hannan-Quinn criter.	7.060434
F-statistic	2.942296	Durbin-Watson stat	2.091823
Prob(F-statistic)	0.057108		

Sumber : *Eviews 9.0*

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat nilai *Adjusted R²* sebesar 3.50%. Angka tersebut memberikan arti bahwa Pertumbuhan Laba dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu LDR dan NPL sebesar 3.50% sedangkan sisanya 96.5% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

Uji t

Pengujian hipotesis menggunakan uji t bertujuan untuk mengetahui apakah LDR dan NPL secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab III, pengambilan keputusan hipotesis dapat diukur dengan membandingkan nilai signifikan variabel dan nilai kritisnya. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 14. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LDR	3.136205	5.623025	0.557743	0.5782
NPL	-94.21746	39.06320	-2.411924	0.0176
C	-1.073560	4.812099	-0.223096	0.8239

Sumber : *Eviews 9.0*

Dari tabel 14 di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.557743 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0.5782. pada tabel distribusi t, dengan $df=33$ dan tingkat α sebesar 5% ($\alpha/2=0.025$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.03452 terlihat bahwa nilai t_{hitung} 0.557743 $<$ 2.03452 dan nilai signifikansi sebesar 0.5782 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.578 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dan nilai koefisiensi menunjukkan arah yang positif yang artinya setiap peningkatan LDR sebesar 1% maka Pertumbuhan Laba Bank Umum akan meningkat sebesar 0.5782 (57.82%).

b. Pengaruh Kualitas Aset terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2.411924 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0.0176. Pada tabel distribusi t, dengan $df=33$ dan tingkat α sebesar 5% ($\alpha/2=0.025$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.03452 terlihat bahwa nilai t_{hitung} 2.411924 $>$ 2.03452 dengan asumsi nilai negatif dihilangkan dan nilai signifikansi sebesar 0.0176 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.0176 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dan nilai koefisiensi menunjukkan arah yang negatif. Artinya, setiap peningkatan NPL sebesar 1% maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar 0.0176 (1,76%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan variabel kualitas aset yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36 perusahaan perbankan dimana yang digunakan adalah Bank Umum yang terdaftar di BEI pada periode 2013 sampai dengan 2015.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Nilai koefisiensi menunjukkan arah yang positif yaitu sebesar 3.136205 artinya setiap peningkatan LDR sebesar 1% maka Pertumbuhan Laba Bank Umum akan meningkat sebesar 0.5782 (57.82%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit. Jika persentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada di antara 85%-110% maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, namun jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka di bawah 85% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan kredit di bawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dan dapat menyebabkan menurunnya pertumbuhan laba suatu bank.

Perusahaan perbankan yang nilai *Loan to Deposit Ratio* di bawah ketentuan nilai minimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 85%, maka nilai *Loan to Deposit Ratio* bank tersebut dari tahun ke tahun perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, tetapi bank juga harus selektif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga tidak terjadi kredit bermasalah.

Likuiditas tersebut menyatakan seberapa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya apabila deposan melakukan penarikan dana. Peningkatan likuiditas dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan, dengan demikian apabila kredit yang diberikan semakin besar maka pendapatan bunga kredit juga akan meningkat dan akibatnya akan meningkatkan laba perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat, dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah. Namun, semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa mempunyai risiko semakin besar pula sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami suatu kerugian. LDR yang tinggi berarti perusahaan mempunyai risiko yang tinggi, karena jumlah dana yang dipinjamkan terlalu banyak kepada masyarakat dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia LDR perusahaan perbankan maksimal adalah 110%, sehingga apabila perusahaan memiliki LDR yang tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai risiko yang tinggi pula dan perolehan labanya juga akan turun.

Tingkat likuiditas suatu bank juga dapat disebabkan adanya faktor lain diluar rasio LDR yang menjadi ukuran likuiditas perusahaan seperti penurunan nilai rasio dan kualitas aktiva kredit. Kenaikan rasio LDR tanpa diikuti dengan rasio NPL yang rendah, menyebabkan perolehan laba menurun. Nilai rasio NPL yang rendah menunjukkan tingkat likuiditas yang baik, dan sebaliknya apabila tingkat NPL tinggi maka tingkat likuiditas menjadi buruk. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Mukhlis (2012), Muhammad Isnaini dkk (2012), dan agnes Yuliani & Herlina Lusmeida (2013) yang menyatakan bahwa Likuiditas yang diukur dengan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil nilai LDR yang menunjukkan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan banyaknya penyaluran dana yang dikeluarkan oleh setiap bank kepada nasabah masih kurang dari ketentuan BI yaitu 85%-110%. Sebaiknya bank yang memiliki dana pihak ketiga yang besar wajib memenuhi persentase rasio LDR dikisaran 85%-110%, namun faktanya rasio LDR disetiap bank masih banyak yang di bawah angka 85%. Hal ini menandakan kredit yang diberikan kepada nasabah masih kurang dan masih belum sebanding dengan dana pihak ketiga yang diperoleh bank sikap kehati-hatian bank dalam memberikan kredit pada nasabah dapat mempengaruhi rasio LDR ini.

Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Pertumbuhan Laba

Nilai koefisiensi menunjukkan arah yang negatif sebesar -94.21746. Artinya, setiap peningkatan NPL sebesar 1% maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar 0.0176 (1,76%). Hal ini menunjukkan bahwa apabila suatu bank kondisi NPL nya tinggi maka

akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank dengan kata lain menurunkan pertumbuhan laba. Dalam arti lain bahwa tingkat pengembalian kredit bank mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Jika pengembalian kredit berjalan dengan lancar yang tersisa dari NPL rendah maka laba yang direncanakan akan terpenuhi dan laba akan meningkat.

Kualitas Aset mencerminkan risiko kredit, dimana diukur menggunakan NPL yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi tingkat NPL maka pertumbuhan laba bank akan menurun. Akibat tingginya NPL, perbankan akan lebih berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan kredit. Hal ini karena adanya potensi kredit yang tidak tertagih atau disebut dengan kredit macet.

Dengan demikian kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan. Kualitas kredit yang baik akan meminimalkan risiko, pemberian kredit dilakukan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian dan dalam melakukan ekspansi kredit harus terkendali sehingga bank tidak menanggung risiko yang besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anisa Lubis (2012) dan Muhammad Isnaini Fathoni dkk (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

Simpulan

Setelah melakukan analisis data dan pengujian hipotesis pengaruh Likuiditas dan Kualitas Aset terhadap Pertumbuhan Laba pada 36 Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Aset yang diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian ini terbukti. Hal ini mengindikasikan apabila *Non Performing Loan* akan mengurangi laba perusahaan. Jika *Non Performing Loan* meningkat maka laba akan menurun..

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat menghambat hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Adapun keterbatasan tersebut :

- a. Periode penelitian relatif pendek, dimana pada penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu 3 tahun yaitu 2013-2015.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen, yaitu Likuiditas dan Kualitas Aset. Sehingga penelitian ini mengabaikan faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba.

Kontribusi Praktis

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Saran teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, menggunakan periode waktu yang lebih panjang dari penelitian ini agar hasil penelitian selanjutnya lebih tepat dan akurat,

pertimbangan menggunakan sampel dari seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipilih secara *random* dan diharapkan untuk memperbanyak variabel independennya.

b. Saran praktis

1) Bagi manajemen perusahaan

Diharapkan manajemen perusahaan untuk tetap selalu menjaga pertumbuhan labanya setiap tahun dengan memperhatikan tingkat *Non Performing Loan* nya, dimana *Non Performing Loan* sangat berperan dan mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. dan apabila tingkat NPL stabil atau rendah, maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan masing-masing bank yang bersangkutan. Dalam memberikan kredit, bank harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank harus melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit atau gagal bayar debitur.

2) Bagi para investor atau calon investor

Diharapkan bagi para investor atau calon investor, sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan perbankan alangkah baiknya terlebih dahulu meninjau dan meneliti kembali laporan keuangan perusahaan tersebut, memperhatikan kinerja perusahaan serta kinerja keuangannya. Selain itu juga memperhatikan tingkat kesehatan bank, apakah bank tersebut layak dijadikan tempat investasi atau tidak. Dan juga memperhatikan bagaimana kinerja keuangan bank tersebut dalam menyalurkan kreditnya.

3) Bagi pemerintah

Pemerintah sebagai pihak regulator juga harus turut andil dalam mengawasi dan memperhatikan kegiatan suatu perusahaan perbankan. Peranan dan fungsi lembaga perbankan dalam kegiatan perekonomian negara merupakan pemberi jasa keuangan mendukung kegiatan sektor riil. Sehingga apabila bank mengalami suatu kerugian yang disebabkan jumlah kredit bermasalah terlalu besar, akan berdampak langsung terhadap perekonomian suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S.R., Sari, D.W., Setianto, R.H., dan Primanti, M.R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta : Salemba Empat.
- Arnan, S.G. (2010). *The Influence of Financial Ratio Analysis to Predict Banking Companies Profit, International Conferene on Quantitavie Methods Economics and Business*.
- Brigham & Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Dewi, D.E.K. & Mukhlis, I. (2012). Pengaruh CAR, ROA, NPM dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba Bank : Studi Kasus PT. Bank Mandiri,Tbk., JESP, Volume 4, No. 1, ISSN : 2086-1575, hlm.61-72.
- Fahmi, I. (2014). Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis. (2016). Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.

- Fathoni, M.I., dkk. (2012). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan, *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Volume 13, No. 1.
- Hanafi, M.M. (2012). *Manajemen Keuangan*, Edisi 1. Yogyakarta: BPFE
- Harjito, D. Agus & Martono. (2013). *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua Cetakan Ketiga. Yogyakarta: EKONISIA.
- Kasmir. (2008). *Pemasaran Bank*, Edisi Revisi Cetakan ke-3. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi Cetakan ke-11. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Latumaerissa, Julius R. (2014). *Manajemen Bank Umum*, Edisi Asli. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lubis, A. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Volume 1, No. 4.
- Marlina, Lina, A., & Jubaedah. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : UPN Veteran
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reddy, S. (2012). Relative Performance of Commercial Bank in India using CAMEL Approach. *Research Journal of Economics and Business Studies*. Volume 1, No. 4. ISSN : 2215-1555.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*, Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sitanggang, J.P. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sumilir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Jakarta: UPN Veteran Jakarta. ISBN : 978-602-274-009-4.
- Supranto, J., dan Limakrisna, N. (2013). *Petunjuk Praktis Penelitian Ilmiah Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Edisi 3. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Susanti, N.H, & Fuadati, S.R. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Otomotif di BEI, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 3, No. 5.
- Taswan (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi*, Edisi kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Yuliani, A. & Lusmeida, H. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *DeReMa Jurnal Manajemen*, Volume 8, No. 2.

Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998

